

MUTU PESANTREN, IKHTIAR MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL

Fahrurrozi*

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstrak:

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh tantangan globalisasi dengan segala karakteristiknya. Era global merupakan era pasca industri (*post industrial*), yang ditandai dengan munculnya gejala ilmu dan teknologi (informasi), setelah sebelumnya melewati fase era agraris dan fase industri. Bertolak dari itu, pendidikan nasional menghajatkan dirinya pada suatu bentuk pendidikan yang kompetitif dan mencerdaskan serta mendewasakan anak bangsa agar tetap eksis dengan karakteristik sosial dan budaya aslinya di tengah era global. Pondok pesantren dengan karakteristik kulturnya memiliki potensi tersendiri, terutama dalam kaitannya dengan pelestarian karakter dan budaya asli bangsa yang religius. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik globalisasi dan kecenderungan pendidikan pesantren, pengelolaan pendidikan yang bermutu, dan manajemen pesantren berbasis mutu dalam menjawab tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Pesantren, Tantangan Global

Abstract:

This paper is motivated by the challenges of globalization with each characteristics. The global era is the post industrial era (*post industrial*), which is marked by the emergence of symptoms of science and technology (information), after previously going through the phases of the agrarian era and the industrial phase. Starting from that, national education focuses itself on a form of education that is competitive and educates and matures the nation's children so that they continue to exist with their original social and cultural characteristics in the global era. Islamic boarding schools with cultural characteristics have their own potential, especially in relation to the preservation of the nation's original religious character and culture. Therefore, this paper aims to determine the characteristics of globalization and trends in Islamic boarding schools, quality education management, and quality-based management of Islamic boarding schools in responding to the challenges of globalization.

Key words: Quality Management, Pesantren, Global Challenges

* Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo

A. Pendahuluan

Globalisasi dengan segala kecenderungannya merupakan tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan nasional. Ketiadaan batas antar negara (*borderless*) dan persaingan bebas mengindikasikan akan terjadinya suatu dialog sosial budaya antara negara dengan segala karakteristik dan kecenderungannya. Konteks inilah yang kemudian menjadikan pendidikan nasional menghajatkan dirinya pada suatu bentuk pendidikan yang kompetitif dalam persaingan global, juga mencerdaskan dan mendewasakan anak bangsa agar tetap eksis dengan karakteristik sosial dan budaya aslinya.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang merupakan yang memiliki akar sejarah yang panjang dan bisa dikatakan sebagai embrio dari jenis-jenis pendidikan yang berkembang saat ini di Indonesia. Pondok pesantren dengan karakteristik kulturnya memiliki potensi tersendiri dalam menjawab tantangan global dalam kaitannya dengan pelestarian budaya asli bangsa. Sebagai sebuah bentuk pendidikan paling tua di Indonesia, secara historis ia telah teruji mampu mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika pendidikan yang senantiasa berubah dan berkembang.

Walaupun demikian harus diakui, bahwa seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren dihadapkan pada suatu kompetisi yang tidak terelakkan. Jika dahulu, di awal kelahirannya, pesantren merupakan satu-satunya

alternatif pendidikan di Indonesia, maka saat ini pesantren dituntut mampu bersaing dengan jenis-jenis pendidikan lainnya yang menawarkan dan menjanjikan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang hidup dalam era global. Pondok pesantren dengan segala kelebihanannya, harus menyadari bahwa selain dirinya berperan sebagai agen karakter dan kultural bangsa, ia harus mampu menarik minat masyarakat dengan kebutuhan yang sangat kompleks. Dalam konteks inilah, maka penulis membahas tentang penerapan manajemen mutu dalam pondok pesantren untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang hidup dalam era global. Dengan demikian, pondok pesantren diharapkan mampu melahirkan lulusan (*output*) yang berdaya saing tinggi dengan segala orisinalitas budaya Indonesia.

B. Pesantren dan Tantangan Global

Pondok pesantren banyak berperan dalam mendidik anak bangsa sebelum lahirnya model dan lembaga pendidikan lain di Indonesia. Basis kultural yang melekat pada pesantren menyebabkannya dijuluki sebagai basis pendidikan tradisional yang khas Indonesia. Clifford Geertz menyebut pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia. Pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, namun juga sebagai lembaga kultural yang mempertahankan kebudayaan setempat.

Dari segi kurikulum, pesantren mendasarkan dirinya pada apa yang pernah dibawa intelektual prolif

imam **Jalaludin Abdurrahman as-Suyuti**. Kurikulum inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan “kajian islam” yang terbagi menjadi 14 macam disiplin ilmu yang umum diketahui hingga saat ini, dari nahwu/tata bahasa arab klasik hingga tafsir al-quran dan teks nabi.¹ Melalui pondok pesantren juga, nilai keislaman ditularkan dari generasi ke generasi.

Menurut Karel Steenbrink, pesantren dikategorikan menjadi dua, yaitu tradisional dan modern. Pesantren dalam kategori tradisional adalah Pesantren yang masih menjaga atau toleran terhadap tradisi lokal. Pesantren-Pesantren di lingkungan NU, oleh Steenbrink, dimasukkan dalam kategori ini. Sedangkan pesantren dalam kategori modern adalah pesantren-pesantren yang lebih fokus pada pendidikan formal. Misalnya pesantren-pesantren yang dibangun Persis dan Muhammadiyah.²

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, pesantren menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat, mulai dari belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari

jodoh, sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah. Semua itu dilakukan di sebuah pesantren yang dipimpin oleh seorang kiai.

Sebagai lembaga sosial, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas yang memiliki kekuatan sosial yang besar, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga sosial kultural, memiliki kekuatan dahsyat hasil dari motivasi para pendirinya (*founding fathers*) untuk mencerdaskan bangsa, tanpa mengurus keuntungan ekonomis semata. Pesantren menjalankan amanat pendidikan profetik yang digariskan oleh ajaran Islam sebagai pengantar terwujudnya manusia yang memiliki harkat, derajat dan martabat yang sangat urgen untuk dimiliki oleh setiap manusia di era modern. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, bertugas menghasilkan manusia pintar agama (*tafaquh fid-dîn*), serta mampu menyampaikan keluhuran ajaran Islam (*syi'arul-islam*) kepada masyarakat. Artinya dengan kreasi kulturalnya, pesantren merupakan tonggak awal penegakkan misi profetik (*al-nubuwwat*) untuk menyebarkan kebaikan (*al-khair*), hingga dapat menghidupkan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyah*) dan kemanusiaan dalam jiwa umat.

¹ Abdurrahman Wahid. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. [the wahid institute](#) press.

² Karel A. Steenbrink. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dituntut menghasilkan santri (*output*) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. *Output* tersebut selain berimplikasi secara personal, juga mesti berdampak positif secara sosial. Adapun hasil implikasi tersebut dapat dilihat dari intensitas keuntungan yang diproduksi pesantren terhadap lingkungan sekitar. Di antaranya berupa keuntungan pragmatis bagi aspek budaya, pendidikan dan sosial.

Secara kultural, kehidupan seorang santri di pesantren ternyata seringkali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui aktivitas “mukim”. Lalu, dari aspek edukatif, pesantren juga mampu menghasilkan calon pemimpin agama (*religious leader*) yang piawai menjawab dan memenuhi kebutuhan praktik keagamaan masyarakat sekitar, hingga aktivitas kehidupannya diberkahi Allah. Sedangkan dalam aspek sosial, keberadaan pesantren seakan menjadi semacam “*community learning centre*” (pusat kegiatan belajar masyarakat), yang berfungsi menuntun masyarakat agar hidup dalam kesejahteraan fisik, psikis dan spiritual. walaupun secara *output* tidak selalu sesuai dengan kebutuhan, setidaknya secara ideal pendidikan pesantren mampu mencetak calon-calon ahli agama yang siap diterjunkan ke masyarakat.³

Dalam perkembangan mutakhir, pesantren dihadapkan pada

³ <http://www.tahershofa.net/>. Diakses tanggal 25-08-2010

tantangan global. Globalisasi adalah suatu era dimana antara satu daerah dengan daerah lainnya atau satu negara dengan negara lainnya, tiada batas lagi, dari segi komunikasi, pasaran, maupun aspek lainnya.⁴ Era global atau dikenal juga dengan era post industri merupakan representasi simbolik dari pergeseran ruang-waktu di dalam jagat raya yang di dalamnya terdapat berbagai peristiwa kehidupan yang berlangsung. Pergeseran tersebut adalah suatu realitas yang dapat diketahui melalui tanda-tanda pergeseran atau perubahan peristiwa, obyek, dan situs.

Secara garis besar, sebenarnya masyarakat dunia melewati beberapa fase pergeseran dan perkembangan, *pertama* adalah fase masyarakat para industri (*pre industrial society*), yang ditandai dengan munculnya gejala masyarakat perburuan dan agraris atau pertanian; *kedua*, adalah masyarakat industri (*industrial society*), yang ditandai dengan munculnya gejala masyarakat ekonomi dan bisnis, *ketiga*, adalah masyarakat pasca industri (*post industrial society*), yang ditandai dengan munculnya gejala masyarakat ilmu dan teknologi (informasi).⁵

Dalam hal ini, Winarno Surakhmat menengarai pada era post industrial (era informasi) akan ada empat sifat yang muncul dan mempengaruhi kehidupan serta peradaban manusia, yaitu:

⁴ Fredric Jameson and Masao Miyoshi. (1999). *The Cultures of Globalization*, USA: Duke university Press. hlm. xi.

⁵ Alvin Toffler. (1992). *Kejutan Masa Depan*, dan lihat juga *Gelombang Ketiga*, Jakarta, PT Pantja Simpati.

1. Bahwa akan terjadi perubahan yang besar di dalam hampir semua bidang kehidupan, dan bahwa perubahan tersebut akan berlangsung semakin hari semakin terakselerasi.
2. Bahwa peranan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengambil posisi yang sentral yang langsung mempengaruhi bukan saja gaya hidup manusia sehari-hari tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai seni moral dan agama.
3. Bahwa pertarungan dan persaingan antar bangsa-bangsa tidak akan terbatas di bidang ekonomi saja, tetapi juga di berbagai bidang lainnya termasuk juga bidang budaya dan ideologi.
4. Bahwa karena pengaruh ilmu dan teknologi, nilai-nilai moral dan agama akan langsung tercerabut, dan bukan mustahil akan menimbulkan sistem nilai yang berbeda dari apa yang dikenal sampai saat ini.⁶

Sementara itu itu, HAR Tilaar juga mengidentifikasi beberapa perubahan besar yang akan menandai era informasi sebagai berikut:

1. Lahirnya suatu dunia yang terbuka (*borderless world*)
2. Dunia yang mengalami perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat. Teknologi komunikasi dan elektronik telah menyatukan manusia di dalam

berbagai aspek kehidupannya. Manusia menjadi lebih dekat satu dengan yanglain. Kedekatan manusia ini membutuhkan sumber daya manusia yang unggul. Keunggulan yang bukan saling mematikan, tetapi keunggulan untuk meningkatkan kehidupan bersama sesama manusia.

3. Semakin tingginya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia. Bahkan disadari bukan saja manusia itu mempunyai hak-hak asasi tetapi juga kewajiban-kewajibannya terhadap sesama manusia. *Declaration of Human Right* sekarang disempurnakan dengan *Declaration of Human Obligation*.
4. Hidupnya bisnis internasional yang telah memberikan peluang-peluang yang tidak terbatas terhadap kehidupan bisnis yang ditopang oleh kemudahan-kemudahan transportasi dan komunikasi oleh kemajuan teknologi.⁷

Dengan demikian di era global ini, masyarakat mengalami turbulensi dan transisi mendasar dari era-era sebelumnya. Perubahan-perubahan tersebut menurut beberapa pakar, akan melahirkan suatu masyarakat dengan karakteristik yang tentu saja berbeda dengan karakteristik masyarakat sebelumnya. Globalisasi merupakan sebuah era di mana sebuah keahlian kerja sangat dibutuhkan. Globalisasi merupakan sebuah zaman yang mengacu pada perkembangan-perkembangan cepat di dalam

⁶FX Sudarsono. "Paradigma Pendidikan Indonesia dalam Abad 21", makalah seminar *Mencari Paradigma Baru Pendidikan Nasional Memasuki Millenium III*, Yogyakarta, 9 November 1999.

⁷ HAR Tilaar. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Jakarta, Tera Indonesia, hlm. 223-224.

teknologi komunikasi, transformasi, informasi. Selain itu, globalisasi identik dengan perdagangan bebas juga mengandung unsur-unsur kompetisi yang membutuhkan keahlian dan kemampuan kerja. Sisi positif globalisasi adalah semakin bertambahnya peluang dan lapangan kerja bagi masyarakat. Sedangkan sisi negatif globalisasi- di bidang kerja – adalah muncul dan bertambahnya angka pengangguran akibat kekurangan sumber daya manusia dalam penguasaan keahlian kerja.

Kenyataan negatif inilah yang selama ini menjadi bayang-bayang bangsa Indonesia dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran dari tahun ke tahun. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial berkaitan dengan mahalnya biaya pendidikan yang tidak sepadan dengan kemampuan dan taraf ekonomi masyarakat Indonesia. Sehingga tidak mengherankan apabila kelompok pengangguran banyak didominasi oleh masyarakat kalangan bawah.

Selain berdampak pada ruang lingkup ruang kerja, globalisasi juga memberikan dampak terhadap keadaan atau kehidupan yang berhubungan dengan moralitas. Tidak dipungkiri bahwasanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi mempermudah proses transformasi hingga akulturasi dua atau lebih budaya yang berbeda. Adanya filterisasi atau penyaringan budaya yang baik dan benar, tidak akan menjadikan permasalahan yang berkaitan dengan perubahan budaya

(*culture change*) sebagai sebuah masalah yang besar dan mengancam. Namun jika tidak ada filterisasi tersebut, maka penerimaan budaya luar yang diikuti dengan perubahan secara “apa adanya” dapat menimbulkan suatu permasalahan yang mampu mengubah seluruh tatanan kehidupan bangsa Indonesia.

C. Manajemen Mutu Pendidikan

Mutu merupakan hal fundamental yang harus diperhatikan setiap organisasi dalam memenangkan persaingan global. Mutu (*quality*) mempunyai pengertian yang bervariasi. Misalnya Edward Deming mengatakan bahwa mutu adalah perbaikan terus menerus (*continous improvement*). Ada juga yang memahami mutu sebagai paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara langsung atau tidak langsung, dinyatakan atau tidak dinyatakan, maupun yang tersirat masa kini dan masa depan.⁸

Sementara itu, Sallis secara garis besar membagi menjadi dua pemaknaan tentang mutu, yaitu mutu sebagai suatu konsep absolut dan mutu sebagai konsep relatif. Pertama, mutu sebagai suatu konsep absolut. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari

⁸ David R. Jeffries. (1993). *Training for Total Quality Management*. London: Kogan Page, p. 1-2.

standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal.⁹

Kedua, mutu sebagai suatu konsep relatif. Pengertian relatif ini memandang mutu tidak sebagai suatu atribut produk atau servis (jasa), tetapi sebagai sesuatu yang berasal dari produk atau servis tersebut. Mutu dapat dikatakan ada apabila sesuatu yang baik atau servis memenuhi spesifikasi yang ada. Produk atau servis mutu, dalam konsep relatif ini tidak harus mahal dan eksklusif. Produk atau servis tersebut tidak harus spesial, tapi ia harus asli, lumrah, dan familiar.¹⁰

Definisi relatif tentang mutu tersebut mempunyai dua aspek. Pertama adalah memiliki spesifikasi yang dikehendaki (*measuring up*). Kedua adalah memenuhi kebutuhan pelanggan. Mutu bagi produsen diperoleh dengan produk atau layanan yang memenuhi spesifikasi sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu bentuk atau mode yang konsisten. Mutu dapat diwujudkan oleh seorang produsen yang mempunyai sistem mutu (*quality*

assurance system), yaitu suatu sistem yang mensyaratkan adanya produksi yang konsisten terhadap nilai terhadap standar atau spesifikasi khusus yang baik. Sebuah produk dikatakan bermutu jika secara konsisten sesuai dengan tuntutan mutu pembuatnya.

Mutu dalam persepsi produsen harus sesuai dengan persepsi pelanggan, karena pandangan produsen dan konsumen tentang mutu tidak selalu sama. Yang terjadi adalah bahwa terkadang produk dan jasa sangat baik dan bermanfaat menurut produsen, ditolak oleh pelanggan. Pelanggan adalah penentu akhir mutu, dan tanpa mereka institusi tidak akan eksis. Institusi pendidikan harus menggunakan pemaknaan ini untuk mengeksplorasi keperluan pelanggannya.¹¹

⁹ Edward Sallis. (1993). *Total Quality Management in Education*, London : Kogan Page, p. 51. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka konsep mutu ini sangat elitis, karena hanya sedikit institusi yang dapat memberikan pengalaman pendidikan bermutu tinggi (*high quality*) kepada peserta didik, dan kebanyakan peserta didik tidak bisa menjangkaunya, serta sebagian besar institusi tidak mampu memenuhinya.

¹⁰ Edward Sallis. (1993). *Total Quality Management* p. 53.

¹¹ David R. Jeffries. (1993). *Training for Total Quality Management*. p. 21. Pelanggan pendidikan, secara garis besar diklasifikasikan pada dua kelompok, yaitu pelanggan eksternal dan internal lembaga. Pelanggan eksternal pendidikan adalah seperti pelajar, orang tua, dan lain-lain. Sedangkan pelanggan internal terdiri dari kepala sekolah, guru, staf karyawan dan semua orang yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan. Secara lebih detail, pelanggan eksternal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pelanggan eksternal pelanggan utama (primer), pelanggan kedua (sekunder) dan pelanggan ketiga (tersier). Pelanggan utama adalah yang secara langsung menerima jasa, yaitu murid atau anak didik itu sendiri. Sementara pelanggan sekunder adalah seperti orang tua, gubernur, sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung dalam pendidikan individu khusus maupun institusi khusus. Sedangkan pelanggan tersier adalah mereka yang kurang mempunyai hubungan langsung dan bukan pelanggan utama dalam pendidikan seperti pemilik lapangan kerja, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Lihat Sallis, Edward. (1993). *Total Quality Management* p. 68.

Peningkatan mutu pendidikan harus difokuskan pada pembelajaran dan pengajaran, dan menciptakan suatu kerangka kerja di dalamnya sehingga aktivitas-aktivitas pendidikan dapat dilakukan secara efektif. Oleh karena tujuan utama sekolah adalah untuk membuat siswa belajar, maka kebutuhan pelajar harus menjadi perhatian utama. Iklim belajar adalah kunci dari kesuksesan pembelajaran dan pengajaran. Iklim belajar berhubungan dengan guru, siswa, perspsi orang tua, prestasi siswa, peraturan dan kebijakan sekolah.¹² Berdasarkan alasan itu, maka mengembangkan kurikulum yang bermutu adalah menjadi tugas utama.¹³

Pendidikan adalah tentang pembelajaran masyarakat. Oleh karena itu, jasa pendidikan harus memberi tekanan (*stressing*) pada mutu pengalaman pelajar. Pada tataran praktik, tidak sedikit ditemukan ketidakkonsistenan hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan apa yang dicapai. Menurut analisis Hanushek, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kondisi siswa,

lemahnya ukuran-ukuran mutu sekolah, dan lemah atau kurangnya paradigma penelitian.¹⁴

Hasil atau temuan penelitian di China menunjukkan, bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi keefektifan sekolah, yaitu:

1. Terdapat dukungan yang konsisten dari masyarakat terhadap pendidikan.
2. Profesionalisme guru sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Terdapat budaya jaminan mutu (*quality assurance*).
4. Terdapat harapan yang tinggi dari para siswa.¹⁵

Salah satu faktor penyebab ketidakkonsistenan hubungan antara biaya dengan prestasi yang dicapai, adalah lemahnya ukuran mutu sekolah. Ukuran mutu sekolah atau yang dikenal dengan standar mutu sekolah menjadi perhatian utama para ahli dan praktisi pendidikan. Tidak sedikit sekolah/madrasah yang menggunakan *International Standard Organization* (ISO) sebagai standar/ukuran mutu pendidikannya.

Dalam konteks standar mutu ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan melalui permendiknas no. 17 dan 19 tahun 2007 tentang Standar Nasional

¹² Lihat Cynthia Uline. (2008). "The walls speak: the interplay of quality facilities, school climate, and student achievement" dalam *Journal of Educational Administration* Vol. 46 No. 1, 2008, p. 60. Lihat juga Ronald H. Heck. (2009). "Teacher effectiveness and student achievement Investigating a multilevel cross-classified Model" dalam *Journal of Educational Administration* Vol. 47 No. 2, 2009, p. 230. Lihat juga Page A. Smith. (2007). "Academic optimism and student achievement in urban elementary schools" dalam *Journal of Educational Administration*. Vol. 45 No. 5, 2007, p. 557.

¹³ Preedy, Margaret. (1993). *Managing The Effective School*. London: Open University, p 2.

¹⁴ Bruce S. Cooper. (1994). "Making Money matter in Education: A Micro-Financial Model for Determining School-Level Allocations, Efficiency, and Productivity" dalam *Journal of Education Finance*. 20 (SUMMER 1994), p. 67.

¹⁵ Kai-ming Cheng and Kam-cheung Wong. (1996). "School effectiveness in East Asia Concepts, origins and implications" dalam *Journal of Educational Administration*, Vol. 34 No. 5, 1996, p. 33.

Pendidikan (SNP), yang isinya menegaskan bahwa kebermutuan sebuah pendidikan dapat diukur melalui kemampuan masing-masing satuan pendidikan dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan, yang terdiri dari standar pengelolaan pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan. Pesan inti dari penerapan dan pemberlakuan standar mutu SNP ini adalah bahwa agar setiap sekolah/madrasah memiliki ukuran yang sama tentang mutu pendidikan, sekaligus dapat meningkatkan dan mempertahankan mutu pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka manajemen mutu pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan untuk memberdayakan segala sumber-sumber yang ada dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memenuhi standar pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat (pelanggan) yang *notabene* hidup dalam era global yang penuh dengan persaingan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka suatu lembaga harus memperhatikan sistem sekolah yang efektif, yang terdiri dari masukan (*input*), transformasi (*transformation*), dan keluaran (*output*).¹⁶

Masukan (*input*) sekolah mencakup komponen-komponen

lingkungan yang mempengaruhi keefektifan organisasi. *Input* dapat berupa moneter dan non moneter. Sumber daya moneter biasanya berhubungan dengan kekayaan pajak, uang, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membeli sesuatu. Sedangkan *input* non moneter mencakup elemen-elemen seperti standar dan kebijakan pendidikan, dukungan orang tua, kemampuan siswa dan lain-lain.

Semua jenis *input* tersebut harus dapat dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara produktif, efektif dan efisien. Interaksi antara *input-input* untuk menghasilkan lulusan tersebut merupakan proses transformasi pendidikan (*transformation process*). Transformasi merupakan kuantitas, kualitas, dan konsistensi proses dan struktur internal yang mentransformasikan *input-input* pada *out come*. Contoh dari proses transformasi tersebut adalah isi kurikulum, kesehatan iklim interpersonal, tingkat motivasi siswa dan guru, kepemimpinan guru dan administrator, kualitas dan kuantitas instruksi, dan prosedur-prosedur kontrol kualitas.¹⁷ Konsekuensi logis dari proses transformasi tersebut adalah keluaran pendidikan (*educational output*). Baik buruknya *output* sangat ditentukan oleh proses.

D. Manajemen Mutu Pesantren di Era Global

Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia merupakan potensi yang

¹⁶ Wayne K. Hoy (2008). *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: McGraw-Hill, p. 297.

¹⁷ Wayne K. Hoy (2008). *Educational Administration:* p. 301.

sangat besar dalam meningkatkan dan mengembangkan masyarakat. Selain dalam pembangunan sumber daya manusia, pesantren juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat, pengembangan hukum, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Untuk mewujudkan pesantren yang berdaya saing tinggi di era global, maka seluruh komunitas pesantren harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai keahlian yang dibutuhkan masyarakat global.

Berdasarkan pemaparan tentang globalisasi dan manajemen mutu pendidikan di atas, maka hal penting yang harus diperhatikan pondok pesantren dalam menjawab tantangan global adalah melakukan reposisi perannya di era global dan tuntutan penerapan manajemen mutu dalam rangka mengawal ketercapaian orientasi dan visi pesantren di tengah persaingan global.

Terkait dengan globalisasi, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa karakteristik globalisasi yang perlu diperhatikan pesantren, yaitu: Terjadinya perubahan yang besar dan semakin terakselerasi; peranan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat penting dan mempengaruhi nilai-nilai seni moral dan agama; persaingan di berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, teknologi, budaya, dan ideologi; ilmu dan teknologi akan mempengaruhi nilai-nilai moral dan agama.

Dalam konteks inilah, pesantren sebagai lembaga religius sosiokultural dapat memerankan

dirinya sebagai sebuah lembaga lembaga agen perubahan sosial sekaligus sebagai filter budaya. Namun demikian, secara jujur harus diakui masih banyak pesantren yang dapat dikatakan “belum siap” jika dikaitkan dengan tuntutan era global, terutama sekali yang berhubungan dengan sains dan teknologi. Kebanyakan pesantren yang ada sekarang, masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan agama. Realitas menunjukkan bahwa terdapat tiga kecenderungan produk pesantren dalam pasar kerja, yaitu

1. Lulusan pesantren masih kalah bersaing dalam menjemput pasar pengembangan SDM dengan lulusan di luar pesantren.
2. Kepercayaan pasar (masyarakat) terhadap lulusan pesantren terkait dengan lapangan kerja masih dipertanyakan.
3. Pengembangan SDM masih dikuasai penuh oleh masyarakat di luar pesantren.

Dengan perkataan lain, bahwa pesantren yang ada saat ini masih banyak yang berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan. Hal ini tentu saja menjadi kendala sendiri tatkala santri lulus dari pesantren, mereka tidak berdaya saing tinggi jika dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya. Keahlian dan keterampilan merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawarkan lagi dan harus dimiliki santri, sehingga mereka tampil sebagai lulusan yang memiliki wawasan keagamaan yang kuat serta berdaya saing tinggi di bidang sains teknologi. Dengan demikian, pesantren di era global

dikenal sebagai lembaga pusat pengembangan agama dan sains teknologi.

Berdasarkan alasan itulah, maka pesantren dituntut melakukan reposisi dengan merumuskan dasar filosofis pendidikan pesantren. Filosofi pendidikan yang perlu dikembangkan didasarkan pada agama dan sains teknologi, yang mana keduanya merupakan kebutuhan (*need*) masyarakat global. Di satu sisi pengembangan agama bertujuan untuk memperkuat karakter agama dan bangsa. Pesantren, dengan segala orisinalitasnya bertugas untuk menegakkan misi profetik untuk menyebarkan kebaikan, hingga dapat menghidupkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam jiwa umat. Di sisi lain pengembangan sains dan teknologi bertujuan untuk meningkatkan daya saing umat. Kemampuan bersaing sangat ditentukan oleh fleksibilitas pesantren dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat global. Sains dan teknologi merupakan kata kunci yang harus direspon positif oleh pesantren, sehingga selanjutnya akan berpengaruh pada kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan pondok pesantren.

Pada saat pesantren telah mengakomodir dua kebutuhan di atas, berarti pesantren telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* pendidikan. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan hal penting dalam penegakan mutu suatu pendidikan. Dalam konteks ini, berarti *stakeholders* yang dipenuhi kebutuhannya adalah

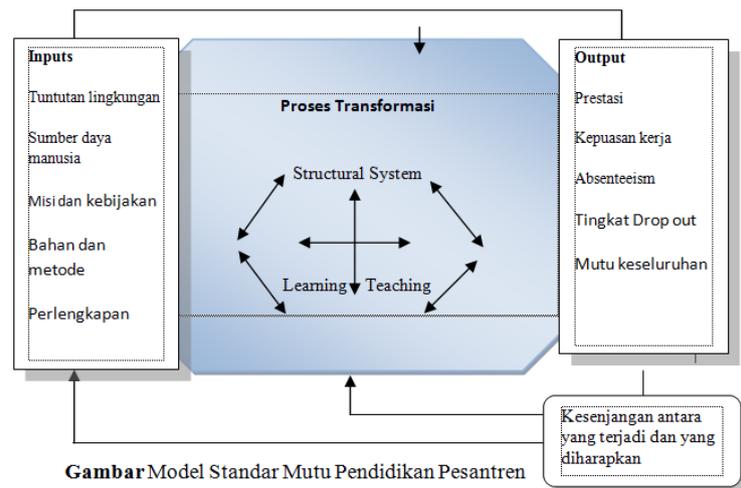
santri, orang tua (wali) santri, masyarakat umum, pemerintah, penyedia lapangan kerja, termasuk juga yang tidak dilupakan adalah penyelenggara pendidikan itu sendiri.

Selanjutnya, hal penting lain yang patut diperhatikan dalam penegakan mutu pendidikan pesantren adalah perumusan dan penerapan standar mutu. Pendidikan pesantren dikatakan bermutu, selain memperhatikan kebutuhan *stakeholders* juga mengimbanginya dengan penetapan dan pelaksanaan standar mutu pendidikan pesantren yang diinginkan dan dicita-citakan (*measuring up*). Standar mutu adalah patokan minimal yang dicapai oleh lembaga pendidikan. Penerapan standar mutu tersebut bertujuan untuk mengontrol dan menjamin bahwa semua apa yang direncanakan dan dilaksanakan pesantren telah sesuai dengan yang diinginkan.

Secara sederhana perumusan standar mutu pendidikan pesantren diarahkan pada sistem pendidikan, yaitu *input*, *process*, dan *output* pendidikan pesantren. Terkait dengan itu, terdapat beberapa *input* pendidikan pesantren yang mencakup *input* situasi dan kondisi lingkungan pondok pesantren, misalnya orang tua (wali) santri, masyarakat luas, dan pemerintah. *Input* sumber daya manusia pondok pesantren, seperti ustad pondok pesantren dan tenaga pendidikan dan kependidikan lainnya. *Input* misi dan kebijakan pimpinan pondok pesantren yang berhubungan dengan kebijakan tentang pengembangan pendidikan pesantren.

Input bahan dan metode yang berhubungan dengan strategi, media, bahan, dan materi pembelajaran pendidikan pesantren. *Input* peralatan berhubungan dengan sarana dan prasarana yang ikut mendukung efektifkan pendidikan dan pembelajaran di pesantren.

Sementara itu proses (*process*) pendidikan pesantren mencakup beberapa hal, yaitu misalnya sistem budaya, sistem struktural, sistem individu, dan sistem politik yang akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di pesantren. Proses belajar mengajar di pesantren merupakan proses inti pendidikan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang bermutu, pesantren dituntut terlebih dahulu mampu mewujudkan sistem, budaya, struktural, individu, dan politik yang positif. Sistem budaya pesantren adalah suatu kesatuan tidak terpisahkan yang berhubungan dengan rutinitas, kebiasaan sehari-hari, dan tradisi yang berlangsung dalam pesantren. Sistem struktural berhubungan dengan hirarki dan tugas setiap bagian dalam pesantren (*standard operational procedure*). Sistem individu berhubungan dengan karakter, sikap, dan komitmen setiap individu yang tinggal dalam lingkungan pesantren. Sedangkan sistem politik berhubungan dengan kepemimpinan dan kebijakan tentang pengembangan dan pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren.



Sedangkan *out put* pendidikan pesantren adalah keluaran atau hasil yang diperoleh lulusan pesantren yang merupakan dampak dari proses belajar mengajar. *Output* tersebut berupa prestasi, kepuasan kerja dan lain-lain. Bermutu atau tidaknya *output* pendidikan pesantren sangat ditentukan oleh kebermampuan proses pendidikan. Kebermampuan proses pendidikan pesantren juga dipengaruhi oleh kebermampuan *input* pendidikan pesantren. Mutu *output* pendidikan pesantren akan berpengaruh pada kepuasan *stakeholder* pendidikan secara menyeluruh.

Kepuasan *stakeholders* merupakan orientasi dan tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren. Tujuan dan orientasi itulah yang dijadikan dasar dalam penetapan standar mutu pendidikan pesantren. Kesenjangan antara apa yang terjadi dan apa yang dicita-citakan (standar mutu) selanjutnya dijadikan *feed back* untuk perbaikan dan pengembangan di *input* maupun proses pendidikan pesantren. Untuk mengembangkan standar mutu pendidikannya, tidak ada

salahnya jika kemudian pondok pesantren mengadopsi sistem standar mutu internasional, misalnya *International Standard Organization (ISO)* kemudian mengembangkannya dan disesuaikan dengan konteks pendidikan pesantren. Pihak pondok pesantrenlah yang paling tahu persis tentang apa yang mesti ada dan mungkin diterapkan dalam pesantren. Semua upaya di atas adalah ikhtiar pondok pesantren menerapkan manajemen mutu pendidikan dalam menjawab tantangan global.

E. Penutup

Nilai-nilai religiusitas dalam diri seseorang sedikit banyak akan memberikan pengaruh dalam membangun dan membentuk karakter dan etos kerja. Pendidikan pesantren dengan nilai lebih religiusitasnya, dipandang mampu mempertahankan karakter dan budaya bangsa. Di tengah persaingan global, pesantren dituntut mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghajatkan diri sains dan teknologi. Pemenuhan kebutuhan masyarakat dan kepuasan masyarakat terhadap pendidikan pesantren merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar agar pendidikan pesantren dipandang sebagai sebuah alternatif di tengah persaingan pendidikan. Oleh karena itu penerapan manajemen mutu merupakan solusi untuk memastikan dan memberikan jaminan, bahwa pendidikan pesantren dengan segala perubahan merupakan pendidikan yang

bermutu dan selalu eksis di tengah perubahan dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Bruce S. (1994). "Making Money matter in Education: A Micro-Financial Model for Determining School-Level Allocations, Efficiency, and Productivity" dalam *Journal of Education Finance*. 20 (SUMMER 1994).
- Heck, Ronald H. (2009). "Teacher effectiveness and student achievement Investigating a multilevel cross-classified Model" dalam *Journal of Educational Administration* Vol. 47 No. 2, 2009.
- Hoy, Wayne K. (2008). *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: McGraw-Hill
- <http://www.tahershofa.net/>. Diakses tanggal 25-08-2010
- Jameson, Fredric and Masao Miyoshi. (1999). *The Cultures of Globalization, USA*: Duke university Press. hlm. Xi.
- Jeffries, David R. (1993). *Training for Total Quality Management*. London: Kogan Page.
- Preedy, Margaret. (1993). *Managing The Effective School*. London: Open University
- Sallis, Edward. (1993). *Total Quality Management in Education*, London : Kogan Page.
- Smith, Page A. (2007). "Academic optimism and student achievement in urban elementary schools dalam *Journal of Educational*

- Administration*. Vol. 45 No. 5, 2007
- Steenbrink, Karel A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Sudarsono, FX. (199). “Paradigma Pendidikan Indonesia dalam Abad 21”, makalah seminar *Mencari Paradigma Baru Pendidikan Nasional Memasuki Millenium III*, Yogyakarta, 9 November 1999.
- Tilaar, HAR. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Jakarta, Tera Indonesia.
- Toffler, Alvin. (1992). *Kejutan Masa Depan*, dan lihat juga *Gelombang Ketiga*, Jakarta, PT Pantja Simpati
- Uline, Cynthia. (2008). “The walls speak: the interplay of quality facilities, school climate, and student achievement” dalam *Journal of Educational Administration* Vol. 46 No. 1, 2008
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. the wahid institute press.